



**Konflik Sosial Dalam Novel Bulan Terbelah Di Langit Amerika Karya
Hanum Salsabila Rais Dan Rangga Almahendra
(Kajian Sosiologi Sastra)**

¹Tiara Lovita, ²Emi Agustina, ³Fina Hiasa

^{1,2,3} *Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas Bengkulu*
Korespondensi: tiaralovitabkl2018@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini menganalisis konflik sosial yang terjadi dalam Novel Bulan Terbelah di Langit Amerika. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yakni pendekatan sosiologi sastra yang menekankan bahwa karya sastra merupakan cerminan dalam kehidupan bermasyarakat. Konflik sosial yang dibahas merupakan cerminan kehidupan masyarakat Amerika terhadap minoritas muslim di Amerika Serikat. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yakni deskriptif kualitatif. Data pada penelitian ini berupa kalimat-kalimat yang mengandung konflik sosial yang terdapat dalam novel Bulan Terbelah di Langit Amerika. Sumber data dalam penelitian ini adalah Novel Bulan Terbelah di Langit Amerika terbitan PT. Gramedia Pustaka Utama Jakarta 2014 cetakan pertama maret 2014. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu studi kepustakaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam novel Bulan Terbelah di Langit Amerika Karya Hanum Salsabiela dan Rangga Almahendra terdapat konflik sosial berupa penolakan terhadap simbol-simbol islam dan diskriminasi yang disajikan dalam bentuk kutipan pertengkaran, perpecahan keluarga, dan perdebatan. Dalam novel ini juga terdapat penyebab dan penyelesaian dari masing-masing konflik sosial tersebut. Penolakan terhadap simbol-simbol agama tergambar dalam bentuk konflik sosial yakni, (1) pertengkaran antara polisi dan pendemo. (2) perpecahan keluarga Azima. (3) Perdebatan Hanum dan Jones. Pada konflik sosial diskriminasi tergambar dalam bentuk konflik sosial yakni, (1) diskriminasi terhadap cara berpakaian muslim. (2) diskriminasi terhadap perempuan timur tengah.

Kata Kunci: Konflik Sosial, Bulan Terbelah di Langit Amerika, Sosiologi Sastra

Abstract

This study analyzes the social conflicts that occur in the Novel The Moon Is Split in the Sky of America. The approach used in this study is the sociology of literature approach which emphasizes that literary works are a reflection of social life. The social conflict discussed is a reflection of the life of American society towards Muslim minorities in the United States. The research method used in this research is descriptive qualitative. The data in this study are in the form of sentences containing social conflict contained in the novel The Moon Is Split in the Sky of America. The source of the data in this study was the Novel The Moon Split in the Sky of America, published by PT. Gramedia Pustaka Utama Jakarta 2014 first

published in March 2014. The data collection technique used in this study was library research. The results of this study indicate that in the novel *The Moon Is Split in the Sky of America* by Hanum Salsabiela and Rangga Almahendra there is social conflict in the form of rejection of Islamic symbols and discrimination presented in the form of quotations from quarrels, family divisions, and debates. In this novel there are also causes and solutions to each of these social conflicts. The rejection of religious symbols is reflected in the form of social conflicts namely, (1) fights between the police and demonstrators. (2) the division of Azima's family. (3) Hanum and Jones debate. In social conflicts, discrimination is reflected in the form of social conflicts, namely, (1) discrimination against Muslim dress code. (2) discrimination against middle eastern women.

Keywords: Social Conflict, *The Moon Splits in the American Sky*, Sociology of Literature

PENDAHULUAN

Menurut Jakob Sumardjo, novel adalah bentuk sastra yang paling populer di dunia. Bentuk sastra ini paling banyak dicetak dan paling banyak beredar, lantaran daya komunitasnya yang luas pada masyarakat (Kosasih & Hidayat, 1967, hal. 40).

Konflik yang digambarkan pengarang tidak bisa lepas dari kenyataan bahwa keberadaannya merupakan bagian dari kehidupan manusia. Konflik sering muncul ketika makhluk sosial hidup berdampingan. Adanya perbedaan-perbedaan yang sulit untuk dicari persamaannya atau untuk didamaikan, baik itu perbedaan kecerdasan, ciri-ciri fisik, pengetahuan, kepercayaan dan adat-istiadat menjadi latar belakang hadirnya sebuah konflik. Menurut Ratna (2011:342) konflik dapat dipicu oleh berbagai motif, salah satu motif konflik manusia sebagai makhluk sosial yakni ketika tingkat peradaban mencapai kemajuan yang menyebabkan manusia perlahan kehilangan kendali.

Berkaitan dengan konflik sosial, Sayuti (2000:142) menyatakan bahwa konflik sosial adalah konflik antara orang-orang atau seorang dengan masyarakat. wujud konflik tersebut biasanya konflik tokoh dalam kaitannya dengan masalah-masalah sosial.

Gambaran kehidupan nyata yang penuh dengan konflik, seperti terlihat pada daerah perkotaan yang mayoritas antara manusia satu dengan yang lainnya cenderung bersifat individualis dan minim komunikasi. Hal semacam itu menyebabkan perbedaan pemikiran, sifat-sifat yang tidak menyenangkan yang berujung pada salah paham. Jenis masalah inilah yang ingin dihadirkan pengarang kepada pembaca sebagai pemikiran dan hiburan melalui karyanya. Konflik timbul dari sikap individu terhadap lingkungan sosial mengenai berbagai masalah, misalnya pertentangan ideologi, pemerkosaan hak dan lain-lain. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa hubungan antar tokoh yang memiliki perbedaan watak, sikap, kepentingan, cita-cita dan harapan menjadi penyebab terjadinya konflik sosial dalam cerita.

Konflik sosial merupakan suatu pertentangan antara dua orang atau lebih yang mana dalam keadaan tersebut salah satu pihak berusaha menyingkirkan satu pihak atau dalam artiannya satu pihak tersebut ingin mendapatkan kebenaran atau kekuasaan atas pihak lain (Kustini, 2008:2). Konflik sosial biasanya bersumber dari masalah yang ada di masyarakat, seperti perbedaan pendapat, perbedaan kepentingan dan perbedaan tujuan merupakan hal yang memicu timbulnya konflik sosial. Menurut Nurgiantoro (2005: 124) konflik sosial adalah konflik yang disebabkan adanya hubungan antar manusia, atau masalah yang muncul disebabkan karena adanya kontak sosial antara

manusia. Konflik sosial muncul akibat adanya keinginan dari salah satu pihak yang ingin mempertahankan nilai-nilai atau kekuasaan pada dirinya yang mengakibatkan pihak lainnya merasa kalah dan tersingkirkan.

Banyaknya persoalan kehidupan nyata yang dihadirkan seorang penulis melalui karyanya menjadikan sebuah karya sastra sangat erat hubungannya dengan masyarakat. Seperti novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika* yang menceritakan suatu pandangan orang Amerika Serikat terhadap minoritas muslim yang tinggal disana melalui perjalanan Hanum dan Rangga. Perjalanan Hanum dan Rangga ini berkaitan dengan misi mereka untuk mengungkapkan kesalahpahaman kaum mayoritas terhadap kaum minoritas muslim di Amerika. Para kaum mayoritas di Amerika percaya bahwa suatu kejadian terorisme yang terjadi di negara mereka dilakukan oleh orang muslim. Sedangkan kaum minoritas muslim di Amerika menjadi tidak nyaman dan merasa terintimidasi atas perlakuan tersebut. Hal inilah yang menjadi pertentangan dan perbedaan sosial yang terjadi di Amerika selama perjalanan Hanum dan Rangga.

Selama perjalanan Hanum dan Rangga di Amerika terjadilah beberapa insiden yang mendukung terjadi konflik sosial seperti pertengkaran polisi dan pendemo yang mengakibatkan rusuhnya aksi peringatan peristiwa 9 September, dikarenakan penghinaan terhadap nabi Muhammad. Konflik ini didasari atas kemarahan orang-orang Amerika atas terjadinya peristiwa 9 september yang diduga dilakukan oleh orang muslim.

Selain itu konflik sosial juga terjadi antara tiga orang preman dengan pasangan suami istri muslim yang mengenakan pakaian tertutup. Para preman menganggap bahwa pakaian dikenakan pasangan suami istri tersebut berbeda dengan apa yang sering orang Amerika kenakan, para preman tersebut merasa berbeda dengan pasangan suami istri itu dikarenakan pakaian yang mereka pakai. Sehingga dari kejadian tersebut terjadilah penghina dan perlakuan tidak baik yang diterima oleh pasangan suami-istri tersebut. Bahkan masih ada lagi kejadian-kejadian yang mendasari terjadinya konflik sosial dalam novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika* yang akan mengangkat konflik sosial seperti penolakan terhadap simbol-simbol islam dan diskriminasi.

Penelitian mengenai konflik sosial ini akan dikaji dengan pendekatan sosiologi sastra berdasarkan isi karya sastra itu sendiri sebagai cerminan kehidupan masyarakat. Sosiologi sastra bertujuan untuk memahami aspek sosial yang terkandung dalam sebuah karya. Menurut Sapardi Djoko Damono (1978:8) bahwa karya sastra tidak jatuh begitu saja dari langit, tetapi selalu ada hubungan antara sastrawan, sastra, dan masyarakat. Sosiologi sastra mengakui karya sastra sebagai cerminan dalam kehidupan bermasyarakat lalu penulis akan menangkap gejala sosial dan memperlakukannya dalam teks sebagai karya sastra. Deskripsi pengalaman pribadi dan pengalaman hidup bermasyarakat di sekitar penulis akan dibayangkan dalam teks sastra tersebut.

Ada beberapa alasan mengapa peneliti mengangkat novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika* sebagai objek kajian mengenai konflik sosial. Salah satunya karena novel ini mengangkat permasalahan sosial yang menarik, yakni berbagai konflik sosial yang terjadi oleh orang muslim dengan para mayoritas di Amerika, yang mana sebenarnya Amerika merupakan suatu tempat yang berisi orang-orang yang ada diseluruh dunia yang jelas banyak terdapat perbedaan baik suku, ras, agama, dan gender. Alasan lain karena penulis dari novel ini mengisahkan cerita dari novel ini berdasarkan perjalanannya selama di Amerika, hal tersebut mendukung teori yang digunakan penelitian

yakni menganalisis isi karya sastra berdasarkan cerminan kehidupan masyarakat. Dan yang terakhir, peneliti ingin mengungkap mengenai konflik sosial yang terjadi dalam novel Bulan Terbelah di Langit Amerika, sekaligus penyebab dan penyelesaian seperti apa yang terjadi dari konflik sosial tersebut.

Terdapat penelitian serupa pada tahun 2014 yang dilakukan oleh Desi Tri Setyawati Universitas Negeri Yogyakarta dengan judul “Konflik Sosial Dalam Novel Sirah Karya A.Y Suharyono (Sebuah Pendekatan Sosiologi Sastra)”. Penelitian tersebut menghasilkan konflik Wujud konflik sosial yang terjadi pada tokoh Joyo Dengkek, Senik, Carik Kadri, dan Fredy dalam novel Sirah karya A.Y. Suharyono meliputi bersitegang, pertengkaran mulut dan penggrebekan. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian novel Bulan Terbelah di Langit Amerika adalah pada objek penelitiannya. Penelitian tersebut menggunakan novel “Sirah” karya A.Y Suharyono.

Menurut Rene Wellek & Warren (1989:120) sastra pada dasarnya adalah tiruan dari hidup dan kehidupan sosial bermasyarakat. Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa karya sastra adalah suatu produk kehidupan yang mengandung nilai sosial dan budaya dari suatu fenomena kehidupan manusia. Berdasarkan hal tersebut, maka karya sastra dapat dilihat dari segi sosiologi. Karya sastra dapat dilihat dari segi sosiologi dengan mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan. Segi-segi kemasyarakatan menyangkut manusia dengan lingkungannya, struktur masyarakat, lembaga dan proses sosial.

METODE

Metode penelitian pada hakekatnya adalah suatu cara untuk mendapatkan data penelitian. Hal ini terkait dengan logika bahwa teori yang benar, metodologi yang tepat, akan menghasilkan analisis yang tepat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Artinya, dalam metode deskriptif kualitatif ini secara keseluruhan memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan menyajikan data dalam bentuk deskripsi. Penelitian deskriptif kualitatif ini bermaksud untuk memahami suatu fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek peneliti, seperti perilaku, persepsi, dan motivasi dengan mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa.

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra, karena dalam penelitian ini banyak kejadian yang menggambarkan pertentangan dari diri tokoh baik secara internal dan eksternal yang dapat dilihat melalui konflik sosial dan alur cerita yang ada pada novel. Pendekatan sosiologi sastra pada penelitian ini memberikan perhatian pada sastra sebagai cerminan dari masyarakat dalam novel Bulan Terbelah di Langit Amerika Karya Hanum Salsabila Rais dan Rangga Almahendra.

Moleong (2005:128) menyatakan bahwa analisis data adalah proses pengorganisasian dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian yang ditemukan dalam penelitian ini berupa konflik social penolakan terhadap simbol-simbol islam dan diskriminasi yang diuraikan berdasarkan penyebab dan penyelesaian dari konflik social tersebut.

Pada konflik sosial penolakan terhadap simbol-simbol islam tergambar dalam konflik social yang berbentuk pertengkaran antara polisi dan pendemo, perpecahan keluarga Azima, dan perdebatan Hanum dan Jones.

Pada Konflik social diskriminasi digambarkan dalam bentuk diskriminasi terhadap cara berpakaian orang muslim dan diskriminasi terhadap perempuan Timur Tengah.

Pembahasan

Konflik sosial yang dikaji dari Novel Bulan Terbelah Di Langit Amerika Karya Hanum Salsabila Rais Dan Rangga Almahendra setelah melakukan penelitian dan mendapatkan beberapa data analisis terdapat dua konflik sosial berupa penolakan terhadap symbol-simbol islam dan diskriminasi yang meliputi konflik sosial, penyebab konflik sosial, dan penyelesaian konflik sosial yang terjadi dalam novel Bulan Terbelah di Langit Amerika. Berdasarkan data hasil penelitian dan kajian pada novel Bulan Terbelah di Langit Amerika yang dijadikan sumber data dalam penelitian ini didapatkan beberapa konflik sosial, penyebab konflik sosial, dan penyelesaian konflik sosial yang terkait dengan penolakan terhadap symbol-simbol islam dan diskriminasi. Berikut ini beberapa masalah sosial dalam novel Bulan Terbelah di Langit Amerika yang merupakan cerminan keadaan sosial.

1. Penolakan Terhadap Simbol-Simbol Islam

Penolakan terhadap simbol-simbol islam merupakan hal yang mendasari terjadinya gejala ketakutan atau kebencian/keengganan terhadap Islam dan muslim. Dalam novel Bulan Terbelah di Langit Amerika gejala sosial ini dijelaskan sebagai salah satu efek dari peristiwa 9/11. Segala sesuatu yang berkaitan dengan Islam dan orang Arab seperti nama atau cara berpakaian dianggap sebagai ancaman yang sering dijadikan sasaran kemarahan, seperti menjadi bahan ejekan dan diperlakukan sebagai teroris.

a. Pertengkaran antara pendemo dan polisi

Penolakan terhadap simbol-simbol islam dalam novel Bulan Terbelah di Langit Amerika digambarkan pengaran dalam bentuk konflik sosial berupa pertengkaran anantara polisi dan pendemo yang menentang pembangunan masjid. Seperti kutipan berikut ini yang menjelaskan konflik sosial berupa pertengkaran seorang polisi yang menjadi sasaran pendemo karena memiliki nama Mohammed.

“Lempar Lagi... Lempar lagi! Polisi semua brengsek! Kejar dia!” Suara-suara pendemo yang saling kejar dengan polisi bersahut-sahutan...

“Polisi-polisi itu membuat barikade lebih banyak di jalur blok yang harus kulalui. Mereka menghalau demonstiran yang merengsek mengejar polisi bernama Mohammed..” (Salsabiela & Almahendra, 2014:103-104)

Dalam kutipan tersebut dijelaskan bagaimana kesalnya para pendemo terhadap para polisi yang menghalangi mereka melakukan unjuk rasa. Bahkan salah satu polisi yang bernama Mohammed menjadi sasaran kekesalan mereka terhadap islam. Para pendemo yang merupakan keluarga korban serangan 9/11 tersebut masih belum bisa menerima kehilangan anggota keluarga mereka yang diduga disebabkan aksi teroris para umat muslim.

Konflik sosial pertengkaran antara polisi dan pendemo bermula ketika dua orang polisi muda meminta seorang pendemo menurunkan poster bergambar karikatur Nabi Muhammad yang dicoret dengan spidol merah. Sayangnya permintaan polisi tersebut ditolak dengan tidak baik oleh pendemo tersebut. Seperti dalam kutipan berikut yang menjelaskan bagaimana konflik sosial pertengkaran itu bermula.

“Please lower your poster! Lower the poster! Your provocation won’t di good here.

Konflik Sosial Dalam Novel Bulan Terbelah Di Langit Amerika Karya Hanum

Everybody is in deep mourning. Put it down!...

“Pendemo mabuk itu tidak mengubris kata-kata polisi itu. Bukannya menurunkan, dia makin garang saja saat menjumpai papan nama di dada salah satu polisi. “Hey! Your name is also Mohammed, Officer! Are you a muslim? You don’t belong to the United States Of America! Go away!”

(Salsabiela & Almahendra, 2014:98)

Dalam kutipan tersebut diketahui bahwa konflik sosial pertengkaran pendemo dengan polisi diawali dengan seorang pendemo mabuk yang menghina Nabi Muhammad. Begitu bencinya para keluarga korban terhadap islam, bahkan hanya karena nama, polisi tersebut menjadi sasaran para pendemo. Hal seperti ini masih terjadi sampai sekarang, kebencian terhadap islam masih berlanjut di negara luar sana. Dari mulai kecurigaan, ejekan, serta hinaan terhadap apa saja yang berbau islam.

Pertengkaran antara polisi dan pendemo itu terselesaikan dengan diamankannya pendemo mabuk yang merupakan provokator dari kejadian tersebut, namun polisi yang bernama Mohammed tidak dapat menghindari pertengkaran tersebut, ia ikut terluka karena serangan pendemo. Penyelesaian konflik tersebut tampak dalam kutipan.

“...aku terpaksa menyaksikan dari jauh polisi bernama Mohammed mengeluarkan darah dari pelipis kirinya. Dia dituntun oleh koleganya memasuki mobil polisi...”

“Keadaan semakin tidak kondusif ketika sekelebat aku menyaksikan pria mabuk itu berhasil diamankan oleh beberapa polisi.” (Salsabiela & Almahendra, 2014:104)

Dalam kutipan tersebut dijelaskan bahwa walaupun keadaan belum kondusif, namun provokator dari timbulnya konflik sosial ini sudah diamankan oleh polisi serta polisi yang bernama Mohammed telah diselamatkan oleh rekannya meski harus mendapatkan beberapa luka. Hal tersebut menandakan bahwa pertengkaran tersebut sudah dapat ditangani oleh polisi. Konflik sosial berupa pertengkaran yang terjadi dalam Novel Bulan Terbelah di Langit Amerika ini didasari oleh kebencian mereka terhadap islam karena kejadian serangan 9/11 yang terjadi pada 2001. Para keluarga korban belum bisa menerima apa yang menimpa keluarga mereka, sehingga harus ada yang menjadi sasaran kemarahan mereka. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut.

“Perempuan yang paling kusayangi tewas bersama hancurnya gedung itu. Dia bekerja di salah satu lantai di WTC Utara. Aku takut aku harus ke mana mukaku diarahkan jika aku tak memprotes pembangunan masjid ini. Orang-orang itu telah membunuh istriku dengan keji”

(Salsabiela & Almahendra, 2014:96)

Dalam kutipan tersebut terlihat bahwa tujuan sebenarnya mereka melakukan demo tersebut adalah untuk menentang pembangunan masjid yang akan di letakkan di dekat monument peringatan korban kejadian 11 September. Ini dikarenakan mereka masih menganggap bahwa penyebab terjadinya dan dalang dari aksi terros pada 11 September itu yaitu para umat Islam, sehingga terjadilah penolakan terhadap pembangunan masjid tersebut. Islam dianggap agama yang erat dengan terorisme, bahkan dalam kehidupan di negara-negara luar para penganut agama islam ini banyak dicemooh dan diperlakukan dengan tidak baik. Para umat islam dipandang berbeda karena kejadian tersebut. Seperti halnya pemeriksaan keamanan di bandara, seseorang dengan nama yang berbau islam harus melakukan pemeriksaan yang lebih ketat dari pada orang lain.

Hal seperti ini harusnya tidak boleh terjadi di dalam masyarakat, semua orang berhak diperlakukan sama tanpa memandang suku, ras, maupun agama. Konflik sosial seperti ini

harusnya dihindari karena dapat menyebabkan perpecahan dalam masyarakat. Para masyarakat yang seharusnya tidak terpancing oleh opini orang-orang rasis yang tidak dapat menerima perbedaan. Selain itu dari kejadian ini kita harus lebih mengerti bahwa yang seharusnya yang disalahkan bukan orang-orang yang mempunyai latar belakang sama dengan kelompok teroris, namun para teroris itu sendiri.

b. Perpecahan keluarga antara Azima dan Ibunya

Penolakan terhadap simbol-simbol islam juga terjadi dalam keluarga Azima Hussein, ibu dari Azima sangat menolak apa saja yang berkaitan dengan agama islam karena anaknya yang menjadi muallaf sehingga menimbulkan perpecahan keluarga. Azima Hussein adalah seorang anak perempuan yang dibesarkan oleh kasih sayang kedua orang tua yang memeluk Kristen dengan erat. Azima setelah menginjak usia dewasa memutuskan untuk menjadi muallaf dan menikahi seorang pria muslim.

“Hyacinth Collinworth. Ibuku. Kau nanti akan bertemu dengannya. Aku anak semata wayangnya. Ibuku tak pernah menyetujui pernikahanku. Dia tidak menyukai Abe. Sejak 11 September, ibuku seperti mendapatkan pembenaran bahwa Islam itu memang...”

(Salsabiela & Almahendra, 2014:153)

Dalam kutipan tersebut tampak bahwa sedari awal ibu Azima tidak bisa menerima anaknya untuk memeluk Islam, terlihat bahwa ibunya tak pernah menyukai suaminya yang merupakan muslim.

Keputusannya inilah yang mendasari munculnya konflik sosial dalam keluarga mereka sehingga timbulah perpecahan, kedua orang tuanya menentang keras keputusan Azima untuk pindah agama, mereka merasa putri mereka direnggut begitu saja oleh seorang pria islam. Hingga suatu kejadian Azima harus kehilangan suaminya serta ayahnya yang membuat ia harus kembali kepada ibunya. Konflik sosial berupa perpecahan keluarga yang dialami Azima tampak dalam kutipan berikut.

“ibuku tidak pernah merestuiku menjadi muslim. Setiap dia mengajakku ke gereja, aku katakan bahwa aku telah menjadi muallaf. Lalu dia akan marah, membanting pintu, memecahkan gelas dan menangis di kamar...”

(Salsabiela & Almahendra, 2014:154)

Dalam Kutipan tersebut tampak bahwa ibu dari Azima tidak dapat menerima bahwa anaknya telah menjadi muallaf. Dijelaskan bahwa setiap Azima mengatakan bahwa dirinya telah menjadi muallaf kepada ibunya yang menderita alzheimer maka ibunya akan sangat marah besar sampai menghancurkan barang dan menangis.

Dari gambaran tersebut dijelaskan bahwa ibunya sangat kecewa dengan pilihan putrinya itu untuk menjadi muallaf. Bagaimana tidak jika anak yang susah payah mereka besarkan dengan kasih sayang memilih keyakinan yang berbeda dengan apa yang mereka percayai. Dan juga tidak bisa dipungkiri bahwa kenyataannya kedua orang tua Azima adalah penganut Kristen yang religious. Hal itulah yang menyebabkan terjadinya konflik sosial perpecahan keluarga Azima. Penyebab konflik sosial perpecahan keluarga Azima tersebut tampak dalam kutipan berikut.

“setiap aku memakai hijab, ibu langsung tak mau bicara padaku. Dia mengatakan aku anak durhaka. Yah... ayah dan ibuku adalah orangtua yang sangat religius. Hidup mereka adalah perjalanan perjuangan untukku seorang. Ketika aku memantapkan diri menjadi muslim, hati mereka laksana intan yang hancur. Setelah kepergian ayah, ibu jadi pemurung. Dirinya semakin membenci Abe, Alzheimernya semakin menjadi...”

(Salsabiela & Almahendra, 2014:155)

Dalam kutipan tersebut dijelaskan bahwa ayah dan ibu dari Azima merupakan penganut agama yang religius. Dapat dibayangkan jika anak mereka berbeda Haluan dari mereka dan menganggap anaknya adalah anak yang durhaka. Digambarkan pula pada kutipan tersebut bagaimana hancurnya hati orang tua Azima melihat anak yang diperjuangkannya untuk hidup dengan baik malah memilih mengkhianati apa yang mereka percayai.

Namun apa pun penyebab perpecahan dalam keluarga orang tua tetaplah orang tua. Azima dengan semua kelembutan hatinya, walaupun diperlakukan dengan tidak baik oleh ibunya, ia tetap merawat dan menyayangi ibunya. Begitu pun ibunya setelah mengetahui apa yang sebenarnya terjadi dan bagaimana hebatnya suami dari Azima yang merupakan pria muslim yang taat dan sangat baik, Melalui Hanum dan Suaminya yang meminta azima, ibu serta anaknya untuk datang dalam suatu acara yang menampilkan pembacaan pidato oleh Philipus Brown tentang betapa hebatnya seorang Ibrahim Hussein yakni suami dari Azima. Akhirnya ibunya pun dapat menerima apa yang menjadi pilihan Azima. Hal itulah yang menjadi penyelesaian dari konflik sosial antara Azima dengan ibunya, yang tampak dalam kutipan berikut.

“Perempuan tua bertubuh rentah itu untuk pertama kalinya memakaikan kerudung untuk putri tercinta.”

“Tatapannya merelakan azima untuk kembali seperti dulu lagi. Percaya bahwa hijab adalah perisai putrinya, yang tak dapat tergantikan apapun meski terjangkit badai petir sekalipun. Nyonya Hyacinth Collinsworth, dengan kerudun di atas kepala Azima itu, telah merelakan Azima ke pangkuan islam secara kaffah, sebagaimana suaminya yang pendeta terhormat itu telah ikhlas putri mereka memilih jalan yang berbeda. Meskipun rel kereta mereka berbeda, bukan berarti mereka akan selamanya tak bertemu. Mereka tetaplah keluarga yang saling mengasihi dan menyayangi hingga akhir hayat.”
(Salsabiela & Almahendra, 2014:319)

Dalam kutipan tersebut tampak bahwa seorang ibu yang merelakan anaknya untuk memeluk kepercayaan yang ia pilih. Dengan ikhlas ia memakaikan kerudung kepada Azima sebagai tanda bahwa ia juga menyetujui keputusan Azima untuk memeluk islam. Seorang ibu tetaplah ibu yang akan mendukung kebahagiaan anaknya, walaupun kepercayaan dan jalan yang mereka pilih berbeda namun ia tidak mungkin membiarkan keluarganya hancur dan terpecah. Dari yang terjadi tersebut tersebut Azima dapat menjalani kepercayaan dan beribadah secara tenang tanpa harus sembunyi-sembunyi dari sang ibu. Atas cerita yang diceritakan oleh Philipus Brown dalam pidatonya semua kesalahpahaman dalam keluarga Azima terselesaikan. Nyonya Hyacinth Collinsworth merelakan semua egonya termasuk pilihan putrinya untuk memeluk islam demi kebahagiaan anaknya.

c. Perdebatan antara Jones dan Hanum

Selain dari kisah Azima dan ibunya, penolakan terhadap simbol-simbol islam juga terjadi pada jones setelah istrinya meninggal. Saat melakukan pencarian narasumber Hanum sempat bertemu dengan salah satu keluarga dari korban kejadian 9/11 yang melakukan demonstrasi yakni bernama Michael Jones. Jones adalah suami dari Anna yang merupakan salah satu korban dari kejadi 9/11 itu. Walaupun wawancara Hanum terhadap Jones sempat terpotong karena keributan para demonstrasi di Grand Memorial, namun mereka sempat bertukar kartu nama sehingga Hanum dapat menghubungi Jones kembali. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut.

“Suara pemabuk itu benar-benar keras hingga aku dan jones dapat mendengarnya dengan sangat jelas di kehampaan situasi. Jones seketika berdiri, memberikan kartu

nama padauk. Demikian sebaliknya, kuselipkan kartu nama beserta kontakku ke mantel panjangnya.” (Salsabiela & Almahendra, 2014:98)

Dengan alasan ingin mengembalikan foto Anna yang terbawa olehnya, Hanum berhasil menghubungi Jones untuk bertemu lagi. Dalam pertemuan itu banyak hal yang mereka bahas dari mulai pengunduran diri Jones dari pekerjaannya dan betapa parah penyakit yang dideritanya sampai bagaimana ia menceritakan rasa kehilangannya sepeninggal istrinya, Anna.

Dari banyaknya cerita yang sudah diceritakan Jones kepada Hanum, munculah suatu pertanyaan Hanum tentang pendapat Jones mengenai pembangunan masjid di dekat Grand Memorial dan terjadilah perdebatan antara keduanya. Perdebatan itu tampak dalam kutipan berikut.

“... mereka bermaksud mengejek kami dengan mendirikan masjid itu.. Itulah kepongahan umat islam,”

“mengejek? Aku yakin mereka tidak pernah punya pemikiran begitu. Justru mereka kecewa. Mereka ingin tunjukkan, masjid itu adalah simbol perlawanan terhadap terorisme,” tepisku

“kau bisa bicara begitu, karena kau muslim.”

(Salsabiela & Almahendra, 2014:277)

Dalam kutipan tersebut tampak bahwa Jones menentang pembangun Masjid tersebut. Hanum yang seorang muslim merasa ucapan dari Jones terlalu berlebihan dalam memandang islam mencoba meluruskan pandangan tersebut. Konflik sosial antara keduanya bermula saat Hanum mengakui bahwa dirinya muslim kepada narasumbernya yang bernama jones, yang mana pada situasi tersebut jones masih berduka atas meninggal istrinya pada kejadian 11 september diduga dilakukan oleh orang muslim, konflik terjadi saat Hanum mencoba meyakinkan jones bahwa tidak semua orang muslim adalah teroris. Hal itulah yang menjadi penyebab konflik sosial berupa perdebatan antara Hanum dan Jones yang terbukti pada kutipan berikut.

“Aku hanya bisa mengatakan padamu, Mike, sebagai muslim aku juga mengutuk aksi laknat itu. Mereka hanya pecundang. Dan tidak seharusnya orang-orang yang ingin membangun masjid kau samakan...” “Lalu, aku harus diam saja? Sebuah dosa besar sebelum aku mati jika aku tidak menentangnya, Nona. Apa yang akan kukatakan pada Anna nanti?” sambar Jones. (Salsabiela & Almahendra, 2014:226-227)

Dalam kutipan tersebut tampak Hanum mengakui bahwa dirinya adalah seorang muslim kepada Jones yang membenci para muslim karena kematian istrinya. Hanum yang mencoba meyakinkan Jones bahwa tidak semua orang muslim dapat disamakan dengan teroris, namun ucapan Hanum itu ditepis keras oleh Jones yang merasa bersalah atas kematian Anna jika ia menyetujuan pembangunan tempat ibadah bagi orang muslim tersebut. Jones berpendapat bahwa apa yang dikemukakan Hanum menyalahi aturan bahwa dirinya adalah seorang jurnalis, hal itu pula yang pada akhirnya menjadi penyelesaian konflik sosial antara Jones dan Hanum. Penyelesaian konflik sosial tersebut tampak pada kutipan berikut.

“Tidak seharusnya kau, reporter, mempunyai opini pribadi seperti itu. Coba kau yang berada di pihakku,”

“Aku terbungkam tiba-tiba. Jones menyindirku. Ya, aku sudah menyeberangi batas yang membedakan aku sebagai jurnalis dan Hanum yang muslim.” (Salsabiela & Almahendra, 2014:228)

Dalam Kutipan tersebut tampak bahwa Hanum pun merasa bahwa perkataan Jones

benar. Hanum adalah seorang reporter, tidak seharusnya ia mencampurkan opini pribadinya di dalam wawancara pada narasumbernya. Kesalahan Hanum tersebutlah yang mengakhiri perdebatan mereka, namun ada hal yang lebih menyentuh lagi untuk penyelesaian konflik sosial ini. Ketika Hanum mengajukan pertanyaan terakhir kepada Jones tentang apakah dunia akan lebih baik tanpa islam?. Dengan hati yang lapang Jones menjawab pertanyaan Hanum seperti dalam kutipan berikut.

“Aku, hm, ingin menjawab ya. Coba kau hitung berapa kali sudah bom bertebaran di seluruh dunia sejak 9/11. Dan selalu saja kata ‘Muslim’ bertebaran pada saat yang sama.”.....

“Tapi aku tidak tega ketika kau menemukan seorang reporter muslim yang begitu menyenangkan diajak ngobrol. Masih bisa mengerti Ketika aku mengkritik orang-orang muslim saudaranya yang jahat-jahat itu. Dan, kau menangis mendengar kisahku,” Jones menepuk pundakku. (Salsabiela & Almahendra, 2014:229)

Dalam kutipan tersebut tampak jawaban Jones mengisyaratkan bahwa ia percaya bahwa tidak semua orang muslim merupakan orang-orang yang jahat. Ia juga mengisyaratkan bahwa semua butuh waktu untuk menjawab pertanyaan tersebut. Hanum lah yang bisa membuktikan kepada semua orang bahwa islam dapat menjadi bagian yang baik di dunia ini. Dari gambaran konflik sosial yang terjadi antara Hanum dan Jones dapat dijelaskan bagaimana sastra erat kaitannya dengan kehidupan masyarakat. Bahkan sampai sekarang masih banyak orang-orang yang salah paham dan benci terhadap islam. Bahkan di kehidupan nyata di masyarakat, agama islam sering diperlakukan lebih kejam lagi. Fitnah tentang terorisme hanya sebagian kecil dari semuanya. Di negara luar seperti Amerika sering terjadi penolakan terhadap simbol-simbol islam yaitu keengganan terhadap hal-hal yang berbau islam, seperti menghina nabi Muhammad dan menganggap islam sebagai ancaman. Hal tersebut didasari oleh ketakutan dan trauma mereka terhadap sejarah yang pernah terjadi yakni pada peristiwa 9/11 pada tahun 2001 dan ketakutan bahwa islam akan menguasai dunia.

2. Diskriminasi

Diskriminasi merupakan suatu perbedaan perlakuan terhadap sekelompok orang yang bersifat merugikan, baik karena perbedaan ras, suku, agama maupun gender. Biasanya diskriminasi sering terjadi antara kaum mayoritas terhadap kaum minoritas. Kelompok yang dominan cenderung merasa lebih unggul dan berusaha untuk mempertahankan posisi yang ada, ketakutan akan kehilangan kekuasaan membuat mereka melakukan penindasan kepada kaum minoritas yang selanjutnya dapat mengarah pada terjadinya tindakan diskriminasi. Perilaku, sikap, atau tindakan yang menyudutkan sesuatu begitu saja jika dibiarkan dapat menjadi suatu konflik.

a. Diskriminasi terhadap cara berpakaian muslim

Dalam novel Bulan Terbelah di Langit Amerika terdapat tindakan diskriminasi yaitu perilaku tiga pria mabuk yang menyudutkan pasangan suami-istri muslim karena cara berpakaian mereka yang terlihat tertutup, seperti dalam kutipan berikut.

“...Serentak orang-orang saling bisik dengan mata yang merabai pasangan suami-istri ini. Entah apa yang mereka bisikkan. Yang jelas sesuatu yang tak nyaman bagi sepasang suami-istri ini karena mereka mendadak jadi bahan tontonan”

“Hey man, do you think that ninja is really a female?” si berandal putih bertanya nakal pada berandal hitam. Mengumpat perempuan bercadar sebagai ninja yang bisa saja bukan perempuan. (Salsabiela & Almahendra, 2014:127)

Dalam kutipan tersebut terlihat bagaimana perilaku para pria mabuk yang disebut

berandal itu menyudutkan pasangan suami istri muslim. Bahkan salah satu pria tersebut menyebut sang istri adalah ninja karena memakai cadar. Mereka memperlakukan pasangan tersebut sebagai bahan hinaan di kereta. Para penumpang kereta yang semula tidak tertarik mulai berbisik dan memandang pasangan itu sehingga membuat pasangan tersebut tak nyaman karena menjadi bahan tontonan. Perlakuan ini disebabkan karena cara berpakaian mereka yang berbeda dan terlihat tertutup tidak seperti orang Amerika pada umumnya. Hal inilah yang menjadi awal mula penyebab para pria mabuk itu melakukan Tindakan tersebut. Penyebab diskriminasi terhadap pasangan suami-istri tersebut terdapat dalam kutipan berikut. “Salah seorang berandal itu kemudian menunjuk-nunjuk sepasang penumpang.

Semua orang menoleh pada pasangan itu; pria berjenggot Panjang dengan gamis ala Pakistan Shalwar Kameez yang bersama kurasa istrinya, yang berkerudung dan bercadar” (Salsabiela & Almahendra, 2014: 127)

Dijelaskan dalam kutipan tersebut bahwa yang dikenakan pasangan suami-istri tersebut merupakan pakaian yang menandakan mereka umat muslim. Cadar yang dipakai oleh istri tidak biasa digunakan oleh wanita-wanita di Amerika, perbedaan inilah menimbulkan perilaku diskriminasi yang dilakukan oleh pria-pria mabuk tersebut. Dengan kelapangan hati, pasangan muslim itu tidak ada niat untuk membalas perilaku pria mabuk tersebut. Mereka hanya mengingatkan bahwa Allah SWT akan membalas perbuatan mereka. Benar saja bahwa tidak lama setelah pasangan muslim itu meninggalkan kereta, seorang nenek pemberani yang geram dengan kelakuan para pria itu mulai melakukan aksinya dengan menyindir para pria tersebut. Namun bukannya berhenti mereka makin membuat ulah dengan menertawakan nenek tersebut. Tidak tinggal diam nenek pemberani itu mencoba melawan para pria tersebut, seperti dalam kutipan berikut.

“Bukannya melawan dengan badan kingkongnya, tiga “jagoan” ini mengaduh-aduh karena terbentur tomat, mentimun, dan kentang yang bermuntahan dari plastic...”

“Pintu gerbong terbuka. Nenek tua melancarkan serangan rudal terakhirnya. Dia mengangkat kakinya tinggi-tinggi, lalu mendorong kuat berandal itu keluar dari gerbong.” (Salsabiela & Almahendra, 2014:129)

Dalam kutipan tersebut digambarkan bagaimana para pria mabuk itu kewalahan dalam melawan seorang nenek. Badan-badan besar yang mereka punyai ternyata tidak cukup bertenaga untuk menahan lemparan buah-buahan dari belanjaan nenek tersebut. Benar apa yang dikatakan pasangan muslim tadi bahwa semua perlakuan para pria mabuk itu akan dibalas oleh Allah SWT yaitu melalui nenek pemberani itu. Bahkan pada akhir dari konflik ini nenek itu sempat melabeli teroris terhadap para pria mabuk tersebut. Akhir dan penyelesaian dari konflik diskriminasi tersebut seperti dalam kutipan berikut.

“ Nenek itu berkacak pinggang dan melototi tiga preman tadi yang susah berdiri karena tergulung-gulung para New Yorkers yang beraktivitas cepat.

“Nenek itu bergumam lambat namun jelas terdengar, “ You are the real terrorists, Boys. Damn it!”(Salsabiela & Almahendra, 2014:129)

Dalam kutipan tersebut dijelaskan bagaimana keberanian nenek menghadapi para pria mabuk dengan seorang diri. Nenek pemberani itu menyebut para pria mabuk itu sebagai teroris yang sebenarnya, hal itu berarti sindiran terhadap para pria itu yang mengejek pasangan muslim tadi. Dari perbuatan nenek pemberani itu sebagai balasan atas apa yang dilakukan oleh para pria itu terhadap orang-orang yang mereka hina sebelumnya.

Perilaku diskriminasi yang dilakukan para pria mabuk itu didasari atas pemikiran mereka yang merasa bahwa mereka lebih unggul dari pasangan muslim tersebut karena mereka

merasa apa yang mereka lakukan dan pakai berbeda dari apa yang biasa mereka lihat. Akibat pola pikir seperti ini, Ketika ada orang lain yang berbeda dengan mereka, maka perlakuan yang mereka lakukan juga berbeda terhadap orang lain. Perilaku diskriminasi ini sendiri bisa terjadi di mana-mana terutama di fasilitas umum, seperti pasar swalayan, restoran, bus, alat transportasi, dan sebagainya. Selain itu, yang namanya fasilitas umum, biasanya selalu dipenuhi oleh banyak orang.

Namun, mirisnya meski banyak orang melihat perilaku diskriminasi ini, kebanyakan memutuskan untuk tetap diam tanpa melakukan tindakan apapun untuk menghentikannya. Lebih parahnya lagi, tidak sedikit dari orang-orang tersebut justru setuju dan menganggap tindakan diskriminasi ini sebagai langkah yang benar.

b. Diskriminasi terhadap perempuan Timur Tengah

Selain dari tindakan para pria mabuk tersebut, terdapat tindakan diskriminasi lainnya dalam novel Bulan Terbelah di Langit Amerika ini yakni yang dilakukan Stefan terhadap perempuan Timur Tengah. Meskipun Stefan tidak melakukan secara langsung, melainkan melalui lisan namun sikap yang ditunjukkannya merupakan salah satu contoh diskriminasi yang terjadi dalam Novel Bulan Terbelah di Langit Amerika yang disajikan dalam bentuk perdebatan antara Stefan dan Khan.

Dalam novel Bulan Terbelah di Langit Amerika terdapat dua tokoh pendukung sebagai teman Rangga yakni Stefan Rudolf seorang pria penganut ateis dan Muhammad Khan seorang mahasiswa S-3 dari Pakistan. Mereka bertiga adalah mahasiswa S-3 dari Professor Markus Reinhard yang sekarang sedang mengerjakan jurnal untuk mendapatkan gelar Ph.D. Diceritakan bahwa dua teman seperjuangan Rangga ini Stefan dan Khan memang sering terjadi percekocokan mulut antara keduanya. Dengan sifat Stefan yang terlalu kritis dan Khan yang dingin dan mudah tersinggung membuat mereka seringkali melakukan perdebatan. Seperti pada suatu hari saat Stefan menyampaikan persepsinya tentang islam, Khan yang merasa tersinggung langsung mendebat perkataan Stefan yang belum sempat ia selesaikan. Sehingga timbulah suatu konflik sosial yang tampak dalam kutipan berikut.

“siapa bilang, Stefan?” serga Khan dengan lantang. Stefan yang sudah bicara blak-blakan tentang semua persepsi nya terhadap Islam berhenti total seketika. Aku hanya bisa menggeleng-geleng berdoa pada Tuhan, Agar mereka tidak kembali memulai pagi ini dengan pertengkaran konyol aku mengamati gerak gerik Stefan yang napasnya memburu dan Khan yang senantiasa dingin menghadapi recokan Stefan. “ di negaraku, my brhothor, oh juga di negara Rangga kukira,” Khan melirik penuh makna padaku. Ia lalu melambatkan tangannya, perempuan boleh menjadi presiden. (Salsabiela & Almahendra, 2014:31)

Dalam kutipan tersebut terlihat bahwa konflik sosial yang terjadi antara Stefan dan Khan berupa perdebatan yang dilakukan mereka. Saat Stefan memulai menyampaikan pendapatnya tentang perempuan muslim, Khan yang merasa bahwa status agamanya disinggung langsung mendebat apa yang dikatakan Stefan.

Konflik sosial ini bermula dari celetukan Stefan mengenai perempuan muslim di timur tengah yang hidupnya bagai di penjara. Sehingga itulah yang menjadi penyebab konflik sosial antara Stefan dan Khan yang diungkapkan dalam kutipan berikut.

“Kasihani sekali menjadi perempuan muslim di timur tengah. Hidupnya seperti dipenjara. Tidak boleh sekolah, Tidak boleh bekerja, tidak boleh pakai baju terbuka, tidak boleh menyetir mobil, tidak boleh keluar rumah sendiri, tidak boleh...” (Salsabiela & Almahendra, 2014:31)

Dalam kutipan tersebut tampak Stefan yang menyinggung perempuan timur tengah, yang mana diketahui bahwa negara-negara timur tengah merupakan negara dengan mayoritas berumat islam. Dalam kritiknya Stefan menyampaikan bahwa perempuan di timur tengah hidupnya berasa di penjara, hal tersebutlah yang membuat Khan tersinggung atas ucapan Stefan. Khan yang berlatar belakang islam merasa dirinya ikut disinggung atas perkataan Stefan, inilah yang memulai terjadinya konflik sosial diantara mereka berdua.

Argumen dan pendapat diantara mereka berdua tidak ada yang bisa menengahi termasuk Rangga. Namun dengan kecerdikan Khan yang berhasil menjebak Stefan dengan perkataannya sendiri dapat mematahkan argument dari Stefan, sehingga terjadilah penyelesaian konflik antara mereka berdua. Penyelesaian konflik sosial antara Stefan dan Khan tampak pada kutipan berikut.

“Oh my brother kalau tidak diatur, aku pasti dengan senang hati ke kampus untuk menghadiri sidang disertasi nanti dengan celana renang saja. Bagaimana pendapat mu?” Aku hampir saja tersedak Dengan tawaku mendengar jawaban Khan yang taktis. aku melihat Stefan tertawa-tawa sendiri sambil mengusap pipinya yang ditowel Khan. benar benar, dua anak manusia ini bisa sebentar bagi minyak dan air, tapi sebentar kemudian mereka menjadi sahabat kental.” (Salsabiela & Almahendra, 2014:32)

Dalam kutipan tersebut tampak jawaban yang digunakan Khan dapat mencairkan perdebatan antara Stefan dan dirinya. Stefan yang merasa bahwa jawaban Khan benar akhirnya ikut menertawakan perdebatan mereka. Akhir dari perdebatan itu pun tampak baik dengan dihiasi oleh gelak tawa mereka. Dan terbukti bahwa konflik sosial berupa perdebatan dalam masyarakat dapat juga diselesaikan dengan kecerdasan dan kepintaran argument yang diberikan salah satu individu.

PENUTUP

Penutup Berdasarkan hasil analisis konflik sosial yang dilakukan penulis dalam novel Bulan Terbelah di Langit Amerika maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut. Konflik sosial yang terdapat dalam novel Bulan Terbelah di Langit Amerika terdapat konflik sosial berupa penolakan terhadap simbol-simbol islam dan diskriminasi dengan penyebab dan penyelesaiannya masing-masing. Konflik sosial dalam novel Bulan Terbelah di Langit Amerika didasari oleh peristiwa 9/11 yang menjadi awal mula terjadinya penolakan terhadap simbol-simbol islam dan diskriminasi terhadap penduduk minoritas islam di amerika serikat.

Penolakan terhadap simbol-simbol islam yang merupakan keengganan orang-orang terhadap hal-hal yang menyangkut terhadap islam ditampilkan dalam bentuk pertengkar pendemo dengan aparat kepolisian yang mengakibatkan rusuhnya aksi demo penolakan pembangunan masjid tersebut, penyebab terjadinya pertengkar tersebut dikarenakan adanya seorang pendemo mabuk yang membawa karikatur nabi Muhammad dan mengajak pendemo lain untuk menyerang polisi bernama Mohammed, sedangkan penyelesaian dari konflik tersebut yakni ditangkapnya provokator dari kerusuhan tersebut. Selain itu penolakan terhadap simbol-simbol islam juga digambarkan penulis dalam bentuk perpecahan keluarga antara Azima dengan ibunya dikarenakan Azima yang memilih untuk maualaf, hal ini menimbulkan kebencian ibunya terhadap islam yang merasa anaknya telah diambil darinya, untuk penyelesaian dari konflik tersebut yakni terungkapnya kenyataan bahwa suami dari Azima yang seorang muslim bernama Ibrahim Hussein adalah seorang muslim penyelamat yang

menyelamatkan nyawa orang lain dari kejadian tersebut tergeraklah hati ibu dari Azima untuk merelakan anaknya memeluk islam.

Sedangkan konflik sosial diskriminasi disampaikan dengan perilaku orang Amerika terhadap orang muslim. Perbedaan perlakuan yang dilakukan masyarakat Amerika terhadap pasangan suami-istri yang berpakaian muslim digambarkan dengan jelas bahwa perilaku tersebut merupakan tindak diskriminasi, yang mana tiga preman yang bertindak sebagai orang Amerika melakukan penghinaan terhadap pasangan suami istri muslim di dalam kereta, penyebab dari konflik sosial tersebut yakni rasa tidak suka ketiga preman tersebut terhadap orang-orang muslim karena menganggap semua orang muslim merupakan teroris, penyelesaian dari konflik sosial tersebut yakni dipermalukannya ketiga preman tersebut oleh seorang nenek pemberani.

Setiap konflik sosial yang digambarkan pengarang memiliki tujuan untuk meluruskan kesalahpahaman yang terjadi antara masyarakat Amerika ataupun dunia yang masih merasa bahwa islam sebagai teroris dan harus dihindari, namun pada kenyataannya seperti yang dijelaskan penulis bahwa dunia tanpa islam adalah dunia tanpa kedamaian sebagai pembuktiannya sosok Ibrahim Husein.

Hasil analisis yang dilakukan peneliti berdasarkan konflik sosial yang ditampilkan penulis, yang mana konflik sosial dalam novel Bulan Terbelah di Langit Amerika diambil berdasarkan permasalahan yang memang terjadi di Amerika.

DAFTAR RUJUKAN

- Damono, S. D. (1978). *Sosiologi Sastra* (S. Effendi). Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kustini, M. Y. (2008). *Konflik Sosial dalam Novel Orang-Orang Malioboro Karya Eko Susanto Pendekatan Sosiologi Sastra*. 1–99.
- Kosasih, E., & Hidayat, S. (1967). Pengertian Novel. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 39–88.
- Moleong, J. L. 2005. (2005). *Metododologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rodaskarya.
- Nurgiantoro, B. (2005). *Teori Pengkaji Fiksi*. Gadj Mada Universitas Press.
- Nurgiantoro, B. (2009). *Teori Pengkajian Fiksi*. Gadj Mada Universitas Press. Ratna, N.
- K. (2004). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Pustaka Pelajar.
- Salsabiela, H., & Almahendra, R. (2014). *Bulan Terbelah Di Langit Amerika*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sayuti, S. A. (2000). *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Gama Media.
- Setyawati, D. T. (2014). Konflik Sosial Dalam Novel Sirah Karya A.Y Suharyono. In *Implementation Science* (Vol. 39, Nomor 1). <http://dx.doi.org/10.1016/j.biochi.2015.03.025><http://dx.doi.org/10.1038/nature10402><http://dx.doi.org/10.1038/nature21059><http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/equilibrium/article/view/1268/1127><http://dx.doi.org/10.1038/nrmicro2577>

Wellek, R., & Warren, A. (1989). *Teori Kesusastraan* (6 ed.). PT Gramedia Pustaka Utama.